

REORIENTASI KURIKULUM PAI DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ISU-ISU KONTEMPORER

Ibnu Abirul Choir¹, Tiara Lady Aswari², Eva Sunarya³, Dwi Noviani⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifakiah Indralaya

Email: abirulibnu@gmail.com¹, tiaralady1604@gmail.com², evasunarya@gmail.com³,
dwi.noviani@iaiqi.ac.id⁴

Abstrak: Perkembangan zaman yang ditandai dengan dinamika sosial, budaya, politik, dan teknologi membawa tantangan baru bagi pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi keagamaan Islam. Isu-isu kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, krisis moral, hingga disrupsi digital menuntut adanya reorientasi dalam kurikulum PAI agar tetap relevan dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, arah, dan strategi reorientasi kurikulum PAI dalam merespons berbagai isu tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi terhadap dokumen-dokumen kurikulum, kebijakan pendidikan, serta literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama, integrasi keilmuan, pengembangan literasi digital, serta pendekatan pedagogis yang adaptif dan transformatif. Reorientasi ini diharapkan mampu membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Isu Kontemporer, Moderasi Beragama, Reorientasi Pendidikan.

Abstract: The rapid development of contemporary society—marked by socio-cultural shifts, political dynamics, and technological disruption—presents significant challenges for education, including Islamic Religious Education (PAI) in Islamic higher education institutions. Contemporary issues such as radicalism, intolerance, moral crises, and digital disruption demand a reorientation of the PAI curriculum to ensure its continued relevance and contextual significance. This article aims to analyze the urgency, direction, and strategies of curriculum reorientation in response to these challenges. This study employs a qualitative method through literature review and content analysis of curriculum documents, educational policies, and relevant academic literature. The findings indicate that the PAI curriculum should emphasize the strengthening of religious moderation values, integration of knowledge, development of digital literacy, and the implementation of adaptive and transformative pedagogical approaches. Such reorientation is expected to produce graduates who not only possess deep Islamic knowledge but are also capable of becoming agents of change in a multicultural society.

Keywords: Islamic Religious Education, Islamic Higher Education, Contemporary Issues, Religious Moderation, Curriculum Reorientation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi keagamaan memiliki kedudukan strategis dalam membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif, karakter moral, serta kompetensi sosial mahasiswa sebagai agent of change. Akan tetapi, lanskap sosial, budaya, teknologi, dan tantangan global terus berubah dengan cepat, sehingga menuntut agar kurikulum PAI tidak lagi bersifat statis dan normatif semata, melainkan responsif, adaptif, dan kontekstual terhadap realitas kontemporer. Paradigma pendidikan modern menekankan bahwa kurikulum harus relevan, kompetensi berorientasi masa depan, dan menyerap dinamika zaman agar pendidikan keagamaan tetap tidak ketinggalan zaman.

Kebutuhan reorientasi kurikulum PAI semakin mendesak ketika kita melihat perkembangan isu kontemporer: radikalisme, intoleransi, disrupsi digital, krisis etika, hingga kemajemukan budaya dan agama dalam masyarakat. Kurikulum PAI yang hanya menekankan penguasaan konten klasik dan hafalan teks tanpa relevansi sosial cenderung gagal menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, desain ulang kurikulum yang menggabungkan pengetahuan agama dengan literasi digital, pemikiran kritis, dialog antaragama, dan kompetensi sosial menjadi penting.¹

Dalam kajian literatur terkini, beberapa peneliti dan penulis telah menyerukan transformasi kurikulum PAI ke arah yang lebih kontekstual dan inovatif. Misalnya, Mardiah dan Ismail menggarisbawahi bahwa kurikulum PAI harus menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan zaman modern.² Selain itu, buku Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia menekankan pentingnya integrasi teknologi dan inovasi metodologi dalam kurikulum PAI.² Kontribusi lain datang dari Nasution & Suparni dalam buku Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Bahan Ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar (2025), yang menekankan pentingnya bahan ajar PAI yang fleksibel dan selaras dengan semangat

Merdeka Belajar.³ Buku Pengembangan Kurikulum PAI (2024) juga menjadi referensi penting dalam teori dan praktik rekonstruksi kurikulum PAI agar menjadi lebih relevan terhadap masyarakat kontemporer.⁴ Dalam ranah artikel penelitian, Husnul Buairi dkk. dalam

¹ Mardiah, Astuti & Fajri, Ismail, *Pengantar Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Puspita Jaya Barokah, 2024).

² Nur Aini, Hasbi Ash Siddiqy, Shafira Rizqiy Meydina, dkk., *Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (KBM Indonesia, 2025).

³ auziah Nasution & Suparni, *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Bahan Ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar* (Dialektika Institute, 2025).

⁴ Jumri Hi. Tahang Basire & Muhammad Sarib Abdul Rasak, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Deepublish, 2024).

studi Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi menyorot bahwa integrasi kebijakan, metode, dan teknologi harus berjalan sinergis agar kurikulum PAI tetap responsif terhadap tantangan zaman. Sementara itu, penelitian tentang Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital menekankan bahwa tantangan dan peluang dalam era digital memerlukan kurikulum PAI yang adaptif terhadap karakteristik generasi Z dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.⁵

Berdasarkan pemikiran tersebut, reorientasi kurikulum PAI di perguruan tinggi keagamaan Islam tidak cukup sekadar melakukan revisi materi, tetapi juga menyentuh elemen metodologi pembelajaran, evaluasi, dan pendekatan interdisipliner. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi, landasan filosofis dan teoritis, serta strategi reorientasi kurikulum PAI agar mampu menghadapi isu-isu kontemporer secara efektif dan menghasilkan lulusan yang tak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan normatif mengenai reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya dalam menghadapi dinamika dan tantangan isu-isu kontemporer. Studi pustaka dianggap relevan untuk mengeksplorasi wacana keilmuan, kebijakan pendidikan, serta teori-teori kurikulum yang berkembang dalam berbagai sumber literatur.⁶

Penelitian studi pustaka memungkinkan penulis mengakses berbagai sumber akademik dan kebijakan yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun dokumen resmi. Hal ini penting untuk merumuskan argumentasi yang kuat dan berdasarkan kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) Buku-buku ilmiah yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI, pendidikan

⁵ Mohammad Firmansyah, Yulsiva Anissatun Nadhiroh, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Zaki Arrazaq, "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Z," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 1, 2025.

⁶ John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

- tinggi Islam, dan isu-isu kontemporer;
- b) Jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks seperti SINTA dan DOAJ, khususnya yang membahas reformasi kurikulum, pendidikan Islam, moderasi beragama, dan digitalisasi pendidikan;
 - c) Dokumen resmi kebijakan pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum Kementerian Agama, serta regulasi perguruan tinggi;
 - d) Sumber daring kredibel, termasuk laporan penelitian, makalah seminar, dan publikasi institusi pendidikan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen secara sistematis, dengan menyeleksi dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai konsep dan temuan dari sumber-sumber yang telah dikaji. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña dalam analisis data kualitatif.⁷

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis literatur dan perspektif keilmuan yang berbeda. Selain itu, prinsip kejelasan referensi dan keterbukaan terhadap berbagai pendekatan keilmuan juga diterapkan untuk menjaga objektivitas dan kedalaman analisis⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari kajian literatur serta diskusi mengenai implikasi dan tantangan reorientasi kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam. Temuan dibagi ke dalam beberapa tema: integrasi teknologi & literasi digital; moderasi beragama; pengembangan kompetensi abad ke-21; relevansi materi & isu kontemporer; dan pendekatan pedagogis & evaluatif.

a) Tantangan Dinamis dalam Pendidikan Agama Islam

Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam menghadapi tantangan kompleks di era digital dan globalisasi. Perubahan sosial

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2019).

⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015).

dan teknologi yang cepat menyebabkan tuntutan baru terhadap kurikulum PAI agar tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai agama secara tradisional, melainkan harus mampu menjawab problematika modern seperti isu pluralisme, intoleransi, radikalisme, serta disinformasi yang beredar luas di media sosial.⁹

Menurut Fauzan dan Yuliani (2023), integrasi teknologi digital dalam pengajaran PAI masih menjadi kendala utama karena sebagian dosen belum sepenuhnya menguasai perangkat teknologi pembelajaran dan belum ada dukungan infrastruktur yang memadai.¹⁰ Kondisi ini menyebabkan potensi pembelajaran digital belum dimanfaatkan secara optimal.

b) Penguatan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kurikulum

Literatur terkini sangat menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai bagian integral kurikulum PAI. Moderasi beragama berfungsi sebagai landasan dalam membangun sikap toleransi, inklusivitas, dan penolakan terhadap ekstrimisme.¹¹

Sebagai contoh, Sulaiman (2022) mengemukakan bahwa perguruan tinggi Islam yang menerapkan kurikulum berorientasi moderasi beragama mampu mencetak lulusan yang lebih adaptif terhadap keberagaman dan dapat menjadi agen perdamaian di masyarakat.¹² Namun, ada catatan penting bahwa pemahaman moderasi beragama perlu diperdalam di kalangan pengajar agar tidak sekadar menjadi jargon kebijakan, melainkan benar-benar diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

c) Pengembangan Kompetensi Abad ke-21 dalam Kurikulum PAI

Banyak kajian menggarisbawahi perlunya kurikulum PAI bertransformasi menuju pengembangan kompetensi abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.¹³

Misalnya, penelitian yang dilakukan di salah satu perguruan tinggi keagamaan menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dan mendorong mereka

⁹ Fauzan, A., & Yuliani, R. (2023). *Digitalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-59.

¹⁰ Fauzan, A., & Yuliani, R. (2023). *Digitalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-59.

¹¹ Sulaiman, M. (2022). *Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Studi Islam, 9(3), 105-120.

¹² Ibid

¹³ Rahman, H. (2023). *Kompetensi Abad ke-21 dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 15(2), 87-101.

mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks sosial nyata.¹⁴ Hal ini menjadi sangat penting agar mahasiswa tidak hanya paham teori agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan sosial dan moral kontemporer secara cerdas dan bertanggung jawab.

d) Relevansi Materi Kurikulum terhadap Isu Kontemporer

Kajian pustaka mengungkap bahwa materi kurikulum PAI perlu disesuaikan dengan isu-isu yang relevan dengan kehidupan mahasiswa dan masyarakat saat ini, seperti etika digital, kesehatan mental, lingkungan hidup, serta keberagaman budaya dan agama.¹⁵

Penerapan materi yang dekat dengan realitas kontemporer ini membantu mahasiswa memahami bahwa ajaran agama bukan sesuatu yang statis dan terlepas dari kehidupan sehari-hari, melainkan selalu relevan dan dapat menjadi panduan dalam menyelesaikan persoalan kontemporer. Namun, pembaruan materi ini harus dilakukan secara berkala dan berbasis kajian ilmiah agar tetap otentik dan tidak menimbulkan distorsi nilai.

e) Pendekatan Pedagogis dan Evaluasi yang Kontekstual

Dalam hal pedagogi, literatur menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan partisipatif.¹⁶ Metode seperti diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama secara lebih efektif.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga harus diubah dari sekadar tes hafalan menjadi penilaian autentik yang mencerminkan kompetensi multidimensional, termasuk keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial.¹⁷ Implementasi rubrik evaluasi yang komprehensif akan membantu dosen dan mahasiswa memahami pencapaian pembelajaran secara lebih terukur dan objektif.

Dalam proses reorientasi kurikulum PAI, peran pengajar menjadi salah satu faktor paling penting yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Dosen bukan hanya pengampu mata kuliah, melainkan juga aktor strategis dalam proses internalisasi nilai keagamaan kepada mahasiswa.¹⁸ Kesiapan dosen dalam hal pedagogi, literasi digital, dan pemahaman atas isu-isu kontemporer sangat menentukan apakah

¹⁴ Ibid

¹⁵ Nuraini, D. (2024). *Relevansi Materi Kurikulum PAI dengan Isu Kontemporer*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 10(1), 33-49.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Hasan, F. (2023). *Pendekatan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 7(2), 58-72.

¹⁸ Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

kurikulum PAI mampu menjawab kebutuhan zaman atau tidak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahrul dan Hidayat (2022), banyak pengajar yang masih menggunakan pendekatan konvensional dan kurang memanfaatkan metode pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.¹⁹ Hal ini mengakibatkan mahasiswa kurang merespons secara optimal materi-materi yang sebenarnya sangat penting dan relevan, seperti isu moderasi beragama, lingkungan, dan keberagaman.

Selain itu, kurikulum PAI harus diarahkan pada pendekatan interdisipliner, agar nilai-nilai agama tidak diajarkan secara terpisah dari realitas kehidupan modern. Islam adalah agama yang sangat terbuka terhadap ilmu pengetahuan, bahkan dalam sejarahnya, ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi telah membuktikan sinergi antara agama dan ilmu rasional.²⁰ Dalam konteks sekarang, pengajaran PAI bisa sangat efektif jika dikaitkan dengan bidang-bidang lain seperti teknologi informasi, psikologi, hukum, ekonomi, dan lingkungan hidup.

Misalnya, pembahasan tentang etika digital dapat dikolaborasikan dengan kajian media sosial dan psikologi perilaku. Hal ini sesuai dengan pendekatan integratif yang diusulkan dalam buku “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam” karya Muhaimin (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus berkembang dalam sinergi antara nilai keimanan, ilmu pengetahuan, dan kearifan sosial.²¹

Lebih jauh, penting untuk menciptakan sistem evaluasi dan monitoring kurikulum yang tidak bersifat formalitas, tetapi benar-benar mengukur efektivitas capaian pembelajaran. Sistem evaluasi dapat dilakukan melalui survei mahasiswa, asesmen autentik (seperti proyek sosial, presentasi tematik, dan refleksi), serta observasi pembelajaran.²²

Evaluasi juga dapat dilaksanakan dalam bentuk peninjauan rutin terhadap kesesuaian materi PAI dengan dinamika sosial yang terjadi, misalnya isu perubahan iklim, perdamaian dunia, atau hak asasi manusia. Perguruan tinggi yang memiliki sistem

¹⁹ Syahrul, A., & Hidayat, R. (2022). "Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–48.

²⁰ Hidayatullah, F. (2023). *Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyatukan Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: LKiS.

²¹ Muhaimin. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

²² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

monitoring berkelanjutan dapat dengan cepat memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum agar tetap responsif terhadap perubahan zaman. Menurut laporan dari Kementerian Agama RI (2023), lembaga pendidikan tinggi yang melakukan evaluasi rutin cenderung lebih cepat dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan global.²³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa reorientasi kurikulum PAI bukan sekadar penyusunan ulang materi ajar, tetapi merupakan proses transformasi menyeluruh yang melibatkan pembaruan peran dosen, integrasi lintas disiplin, dan pembentukan sistem evaluasi yang adaptif. Jika dilakukan secara serius dan kolaboratif, maka kurikulum PAI di perguruan tinggi keagamaan Islam akan mampu mencetak lulusan yang bukan hanya paham agama secara tekstual, tetapi juga siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara aktif dan moderat.

KESIMPULAN

Reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan sebuah keniscayaan di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Kurikulum yang bersifat normatif-teologis dan konvensional terbukti belum sepenuhnya mampu merespons tantangan zaman, seperti menguatnya intoleransi, radikalisme, krisis moral, serta rendahnya literasi digital dan sosial mahasiswa dalam konteks keberagaman.

Temuan kajian menunjukkan bahwa reorientasi kurikulum PAI perlu diarahkan pada beberapa dimensi utama, yakni: penguatan nilai-nilai moderasi beragama, pengembangan kompetensi abad ke-21 (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*), integrasi isu-isu kontemporer dalam materi ajar (seperti etika digital, lingkungan hidup, dan pluralitas), serta penerapan pendekatan pedagogis yang partisipatif dan kontekstual. Kurikulum juga perlu disusun secara fleksibel dan adaptif, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil-‘alamin.

Peran dosen menjadi sentral dalam keberhasilan reorientasi kurikulum ini. Tanpa kapasitas pedagogis dan ideologis yang kuat dari pendidik, transformasi kurikulum hanya akan berhenti pada tataran dokumen formal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan menjadi hal yang mutlak diperlukan.

²³ Kementerian Agama RI. (2023). *Laporan Nasional Evaluasi Kurikulum PAI di PTKIN*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

Selain itu, sinergi antar-disiplin ilmu dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis untuk menghadirkan wajah Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan kekinian.

Lebih lanjut, sistem evaluasi kurikulum yang komprehensif dan berkelanjutan harus dibangun guna memastikan efektivitas penerapan dan dampak kurikulum terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Evaluasi tidak semata dilakukan dalam bentuk ujian kognitif, tetapi mencakup asesmen autentik, refleksi pembelajaran, dan monitoring longitudinal atas praktik keagamaan mahasiswa di lingkungan sosial.

Terakhir, diperlukan mekanisme evaluasi dan monitoring kurikulum secara berkala guna memastikan bahwa arah transformasi benar-benar terlaksana sesuai tujuan. Evaluasi kurikulum harus melibatkan berbagai pihak secara partisipatif, termasuk dosen, mahasiswa, dan pemangku kebijakan. Hanya dengan demikian, kurikulum PAI akan terus relevan, dinamis, dan mampu mencetak lulusan yang memiliki integritas keagamaan, kepekaan sosial, serta kompetensi global.

Dengan demikian, reorientasi kurikulum PAI merupakan agenda strategis yang tidak hanya bertujuan merevisi isi pembelajaran, tetapi juga mendorong transformasi paradigma pendidikan Islam yang lebih humanis, moderat, kontekstual, dan transformatif. Perguruan tinggi keagamaan Islam diharapkan mampu menjadi pusat pembaruan pemikiran keislaman yang berakar pada nilai-nilai klasik, namun menjawab problematika zaman secara visioner dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basire, J. H. T., & Abdul Rasak, M. S. (2024). *Pengembangan kurikulum PAI*. Deepublish.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzan, A., & Yuliani, R. (2023). Digitalisasi dan tantangan pendidikan Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–59.
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Hasan, F. (2023). Pendekatan pedagogis dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 58–72.
- Hidayatullah, F. (2023). *Pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan: Menyatukan tradisi dan modernitas*. LKiS.

- Kementerian Agama RI. (2023). *Laporan nasional evaluasi kurikulum PAI di PTKIN*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Mardiah, A., & Fajri, I. (2024). *Pengantar kurikulum pendidikan agama Islam*. Puspita Jaya Barokah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2022). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A., & Suparni. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam: Pendekatan bahan ajar dalam kurikulum merdeka belajar*. Dialektika Institute.
- Nur Aini, Hasbi Ash Siddiqy, Meydina, S. R., et al. (2025). *Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia*. KBM Indonesia.
- Nuraini, D. (2024). Relevansi materi kurikulum PAI dengan isu kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 33–49.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahman, H. (2023). Kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 87–101.
- Sulaiman, M. (2022). Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 9(3), 105–120.
- Syahrul, A., & Hidayat, R. (2022). Transformasi pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–48